

**CANDI SIMANGAMBAT:
CANDI HINDU BERLANGGAM ARSITEKTUR JAWA,
DI MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

**CANDI SIMANGAMBAT:
A HINDU TEMPLE WITH JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE
IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA**

Naskah diterima:
12-05-2018

Revisi terakhir:
08-07-2018

Naskah disetujui terbit:
10-08-2018

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan tuntungan, Medan
ery.soedewo@kemdikbud.go.id
andri.restiyadi@kemdikbud.go.id

Abstract

Simangambat Temple which is a Hindu temple is located in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency. Based on the artifactual findings of the research conducted by the North Sumatra Archaeological Center during 2008-2012 indicate that this temple has a span of utilization around the 9-11 century AD. One of them is based on the comparison of glass bottles found in Simangambat temple research and the Old Lobu site. The problem in this article is what is the shape of the Simangambat temple in the past? Still related to the physical problems of the temple building, the next question that arises is where did the natural stones as the constituent material of Simangambat Temple come from? Based on the assumption of the time span of its use, this article tries to compare architectural data found in Simangambat Temple and temples in Java. It also tries to trace the source of raw stone material used in Simangambat Temple. The results of architectural comparison show that this temple has the same artistic style as the temples from the 9th-11th century AD on Java. As for the location of the stone raw material used, it is most likely located on the Kebun Baturosak Site not far from Simangambat Temple.

Keywords: *reconstruction; candi Simangambat; raw stone material; architectural style*

.Abstrak

Candi Simangambat yang merupakan candi hindu terdapat di Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan pada temuan artefaktual penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara selama tahun 2008—2012 mengindikasikan bahwa candi ini memiliki rentang waktu pemanfaatan sekitar abad 9-11 Masehi. Salah satunya berdasarkan pada komparasi botol kaca yang ditemukan pada penelitian candi Simangambat dan situs Lobu Tua. Adapun permasalahan pada artikel ini adalah seperti apa ujud bangunan Candi Simangambat di masa lalu ? Masih terkait dengan masalah fisik bangunan candi, pertanyaan berikut yang muncul adalah darimana batu-batu alam sebagai material penyusun Candi Simangambat berasal ? Berdasarkan pada asumsi rentang waktu pemanfaatannya, maka artikel ini mencoba untuk mengkomparasikan data arsitektural yang dijumpai di Candi Simangambat dan candi-candi semasa yang terdapat di Jawa. Selain itu juga mencoba untuk menelusuri sumber bahan baku batu yang digunakan di Candi Simangambat. Hasil komparasi arsitektural menunjukkan bahwa candi ini memiliki gaya seni yang sama dengan candi-candi abad 9—11 Masehi di Jawa. Adapun berkaitan dengan lokasi bahan baku batu yang digunakan kemungkinan besar terletak di Situs Kebun Baturosak yang tidak jauh dari Candi Simangambat.

Kata Kunci: *rekonstruksi; Candi Simangambat; bahan baku batu; gaya arsitektur*

PENDAHULUAN

Secara administratif Situs Simangambat berada dalam wilayah Lingkungan VI, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 01° 02' 31,0" LU dan 099° 28' 54,5". Bentang lahan situs Simangambat merupakan daerah aluvial dengan ketinggian sekitar 200 m dari permukaan air laut. Bentang aluvial di daerah ini terbentuk sebagai hasil sedimentasi DAS Batang Angkola yang diapit oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan di sisi barat dan timurnya. Bentuk lembah di sepanjang DAS Batang Angkola yang tidak terlalu lebar ini merupakan daerah yang subur, sehingga banyak masyarakat daerah ini yang bercocoktanam padi sawah (*Oryza sativa*). Saat ini sawah-sawah tersebut telah diairi oleh irigasi teknis yang memungkinkan para petani menanam padi 3 kali dalam setahun. Selain ditopang oleh irigasi teknis, masih banyak juga sawah-sawah yang diairi oleh sungai-sungai kecil di sepanjang DAS Batang Angkola, antara lain Sungai Aek Muara Sada yang mengalir di daerah Simangambat dan Sungai Aek Siancing yang mengalir di daerah Siabu.

Pada survei tahun 2003 tersebut terlihat adanya sisa-sisa aktivitas manusia di kedua situs dimaksud yang berujud antara lain batu-batu candi baik polos maupun berhias, serta pecahan-pecahan

bata. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan pada bulan Maret 2008 menghasilkan sejumlah temuan baik artefaktual maupun non artefaktual dari areal situs Candi Simangambat. Temuan artefaktual yang sifatnya monumental berupa struktur bangunan candi berbahan bata dan batu pasir (*sandstone*) yang didapat setelah dilakukan penggalian pada sejumlah kotak gali yakni, kotak S8T1, S7T12, S10T6, dan S11T6 (keempatnya berada di sektor C). Adapaun temuan artefaktual yang sifatnya dapat dipindahkan (*moveable*) berupa sekeping fragmen keramik yang didapat di kotak S7T12, adalah keramik dari masa akhir dinasti Ming atau awal dinasti Ching (abad ke-17 M). Sedangkan temuan non artefaktualnya berupa kerangka kambing yang didapat dari kotak gali U3T1 dan U3T2 (keduanya berada di sektor B).

Penelitian oleh Balai Arkeologi Medan tersebut kemudian diteruskan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dalam bulan Agustus di tahun yang sama (2008). Selain sejumlah kotak gali baru, tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional juga melanjutkan penggalian di sejumlah kotak gali yang telah dibuka oleh tim Balai Arkeologi Medan pada kesempatan sebelumnya. Secara keseluruhan kotak-kotak gali yang dibuka oleh tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional adalah, kotak S10T6, S11T6, S7T6, S7T7, S7T2, S7T3, S9T4, S10T4,

S9T6, dan S9T7 (kesepuluh kotak tersebut berada di sektor C). Hasil penelitian oleh tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional ini berhasil menampakkan sisa struktur Candi Simangambat, yang denahnya diperkirakan berbentuk bujursangkar, diperkirakan menghadap ke timur. Hal itu didasarkan atas ditemukannya susunan bata yang menjorok ke arah timur dan diduga merupakan sebagian dari pipi tangga tersisa. Kesimpulan itu didukung pula dengan ditemukannya arca makara dan kepala kala, yang ditemukan di kotak gali sisi timur candi.

Pada tahun 2009 kegiatan penelitian oleh tim gabungan Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional membuka sejumlah kotak di areal situs Candi Simangambat, beberapa di antaranya adalah kotak yang telah digali tahun sebelumnya, dan 2 kotak uji (*test pit*) di Bukit Adian Kotas yang terletak sekitar 200 meter arah timurlaut dari situs Candi Simangambat. Hal penting yang berhasil diungkapkan dari kegiatan tahun 2009 tersebut adalah diketahuinya latar belakang keagamaan situs ini yakni Hindu, yang didasarkan pada temuan potongan arca sapi (*vṛṣṣabha*) yang dalam ikonografi dikenal sebagai tunggangan (*wahana*) dewa tertinggi Hindu yakni Siwa. Selain itu, juga berhasil ditemukan material peripih yang berupa manik-manik batu dan kaca,

potongan-potongan emas, potongan kaca, batuan kapur berbentuk silinder, batu berwarna hitam kecokelatan yang berfaset-faset; juga wadahnya yang berupa periuk tembikar bermotif hias garis-garis vertikal dan horisontal.

Pada tahun 2010 ekskavasi dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan di situs Candi Simangambat, Siabu dan situs Saba Biara di Pidoli Lombang, Panyabungan. Kotak-kotak gali di situs Candi Simangambat adalah B2U3, T2S8, T3S11, T4S11, T5S11, T18S26, T18S27, T18S28, T15S29, T12S30; sedangkan di situs Saba Biara digali 3 kotak uji yakni TP1, TP2, dan TP3. Hal menarik yang berhasil diungkapkan dari kegiatan penelitian tahun 2010 antara lain adalah keberadaan jejak aktivitas manusia masa lalu di areal sekitar Candi Simangambat yang berupa kepingan-kepingan gerabah di kotak T18S26 dan T18S27 yang letaknya berada di 30 m arah selatan dari reruntuhan Candi Simangambat.

Pada tahun 2011 penggalian situs Simangambat dilakukan di kuadran B yang terdiri dari hanya 1 kotak yakni U17T26; sedangkan di kuadran C, kotak-kotak yang digali terdiri dari kotak T1S9, T8S8, T9S8, T9S7, T10S7, T11S7, T11S8, dan T10S8 yang berada di timur gundukan sisa bangunan candi. Tujuan dibukanya kotak-kotak gali di sisi timur sisa gundukan bangunan candi adalah untuk mencari keberadaan struktur candi perwara sebagaimana disebutkan oleh Schnitger

(1937:14). Selain di kuadran B dan C, penggalian juga dilakukan di kuadran D sebanyak 4 kotak gali, yakni di kotak S11B2, S11B3, S13B2, dan S11B3. Untuk situs Saba Pulo dibuka 3 kotak uji yakni TP1, TP2, dan TP3 di suatu lahan kebun yang dikelilingi oleh persawahan. Di atas areal kebun yang posisinya lebih tinggi sekitar 70—80 cm dari persawahan di bawahnya, saat ini ditanami beberapa jenis tanaman antara lain kakao, mangga, dan kelapa. Di tahun 2012 situs Simangambat penggalian dilakukan di kuadran C yang terdiri dari 17 kotak yakni T7S7, T8S7, T8S9, T8S10, T8S11, T9S6, T9S7, T9S10, T9S11, T10S6, T10S10, T10S11, T11S6, T11S9, T11S10, T11S11, dan T12S6 yang berada di timur gundukan sisa bangunan candi utama. Tujuan dibukanya kotak-kotak gali di sisi timur sisa gundukan bangunan candi adalah untuk mencari keberadaan struktur candi perwara sebagaimana disebutkan oleh Schnitger (1937:14).

Hasil penelitian selama 5 tahun itu diketahui bahwa Candi Simangambat disusun dari dua material berbeda yakni batu alam dan bata. Material batu alam merupakan unsur penyusun dominan konstruksi sisi luar (*casing*) dari Candi Simangambat dengan ditemukannya batu-batu alam bermotif hias. Sedangkan komponen bangunan bagian dalam berbahan bata. Selain bata-bata penyusun bagian dalam candi yang berupa bata tanpa motif hias (polos), hasil ekskavasi

juga menemukan beberapa bata berhias yang ditinjau dari morfologinya tentu dahulu berada di sisi luar.²

Saat ditemukan pertama kali oleh Schnitger (1937) kondisi Candi Simangambat boleh dikata bangunannya sudah runtuh dan komponen susunbangunnya terserak di areal situs. Ekskavasi intensif yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan antara tahun 2008 hingga 2012 telah menampakkan sisa-sisa struktur bangunan berupa 1 candi induk dan 1 bangunan perwara. Oleh karena saat ditemukan Percandian Simangambat sudah dalam kondisi runtuh, untuk dapat melihatnya secara utuh diperlukan langkah-langkah rekonstruksi.

Dalam dunia arkeologi Indonesia mengemuka 2 pandangan berbeda terkait upaya rekonstruksi suatu peninggalan purbakala. Satu pandangan diwakili oleh N.J. Krom, yang memandang bahwa upaya pemugaran hendaknya dihentikan bilamana penelitian telah berhasil membuat rekonstruksi di atas kertas. Untuk ilmu pengetahuan gambar demikian sudah cukup untuk menjadi landasan dan bahan penelitian lebih lanjut dalam bidang arkeologi dan cabang-cabang ilmu terkait. Bagi Krom, upaya membangun kembali candi yang telah runtuh tidak saja penuh kerawanan sehubungan dengan tidak mungkin dihindari selera pribadi yang tentu saja amat subjektif, melainkan juga

² Lebih lanjut tentang bata berhias lihat Soedewo dkk. (2009: 35) dan Soedewo dkk. (2010: 25-27)

merupakan pemalsuan belaka dari sebuah dokumen sejarah. Satu sudut pandang yang lain diwakili oleh F.D.K. Bosch yang menyatakan bahwa dua potong batu candi yang telah terpisah oleh waktu perlu dipersatukan kembali melalui pemugaran. Baginya sangatlah tidak masuk akal untuk mempertanggungjawabkan hasil jerih payah itu melalui gambar di atas kertas saja, dan kemudian menyimpan kedua potong batu candi itu secara terpisah dalam dua buah lemari (Soekmono 1995: 20).

Permasalahan utama dari reruntuhan Candi Simangambat adalah terbatasnya batu-batu pembentuk susunan bangunan candi yang berhasil ditemukan, hanya bagian kaki dan landasan candi saja yang berhasil ditemukan. Untuk candi utama berhasil ditampakkan hingga sebagian kakinya, sedangkan candi perwaranya yang berhasil diungkap hanya batu-batu bagian dasarnya saja yang membentuk denahnya. Selain itu juga ditemukan sejumlah batu candi berukiran yang diduga merupakan sisa-sisa komponen susunan bangunan dari tubuh, badan, dan atap candi. Jika demikian kondisinya maka usaha rekonstruksi sebagaimana yang disampaikan oleh F.D.K Bosch boleh dikata adalah mustahil. Oleh karena itu pertanyaannya adalah seperti apa wujud bangunan Candi Simangambat di masa lalu ? Pertanyaan lain masih berkenaan dengan wujud Candi Simangambat di masa lalu adalah, dari manakah gaya arsitektural

Candi Simangambat berasal ? Masih terkait dengan masalah fisik bangunan candi, pertanyaan berikut yang muncul adalah darimana batu-batu alam sebagai material penyusun Candi Simangambat berasal ?

Untuk menggambarkan wujud Candi Simangambat di masa kejayaannya dahulu digunakan sejumlah patokan berkenaan dengan bangunan suci. Mengacu pada kitab *manasara-Silpasastra*, bangunan kuil dapat dibedakan atas rasio (perbandingan) komponen bangunannya. Patokan-patokan tersebut sebagai berikut (Acharya 1933: 9 – 100 dalam Munandar 2015: 133):

1. Kuil *santika* (kuil terbesar), dengan perbandingan tinggi (T) / lebar (L) = 1
2. Kuil *pausthika* (kuil besar), dengan perbandingan T/L = 1,25
3. Kuil *jayada* (kuil menengah), dengan perbandingan T/L = 1,5
4. Kuil *dhanada* (kuil kecil), dengan perbandingan T/L = 1,75
5. Kuil *adbhuta* (kuil terkecil), dengan perbandingan T/L = 2,00

Mengacu pada kitab *Mansara-Silpasastra* (Acharya 1933), Munandar (2015: 140) menyebutkan dalam pembangunan suatu bangunan keagamaan, seperti kuil, candi, kuti, vihara, dan sejenisnya dibutuhkan 6 macam orang/kelompok orang dengan fungsi masing-masing, yakni:

1. *Yajamana*, adalah orang yang mempunyai gagasan dan seorang

penaja (yang menyponsori), seperti raja atau tokoh lainnya.

2. *Sthapaka*, adalah pendeta senior yang menguasai ilmu tentang bangunan suci.
3. *Sthapati*, adalah arsitek-perencana.
4. *Sutragrahin*, adalah ahli perhitungan teknis.
5. *Taksaka*, adalah ahli pahat relief dan arca.
6. *Wardhakin*, adalah ahli hiasan arsitektural atau ornamental.

Lebih lanjut Munandar (2015: 140) menyatakan bahwa secara hipotesis keenam golongan yang terlibat dalam pembangunan candi itu tentu dikenal juga di Jawa pada masa Hindu-Buddha, sebab secara fisik candi-candi yang mereka bangun tidak terlalu berbeda dibandingkan dengan kuil-kuil yang ada di India.

METODE

Mengacu pada dua pendapat tentang rekonstruksi candi oleh Krom dan Bosch, yang paling mungkin dilakukan saat ini adalah penerapan yang disampaikan oleh Krom yakni rekonstruksi di atas kertas. Mengingat komponen-komponen susun bangun Candi Simangambat yang berhasil ditemukan belum cukup untuk dilakukan pemugaran, maka sementara ini guna mengetahui seperti apakah gambarannya di masa lalu maka diperlukan data pembanding dengan objek sejenis. Sebelum ditentukan asal data pembandingnya, terlebih dahulu harus ditentukan masa relatif dari Candi

Simangambat sendiri, sehingga bisa ditetapkan bahwa data pembanding yang digunakan juga berasal dari masa yang sama dengan Candi Simangambat.



Gambar 1. Fragmen botol kaca abad ke-9—11 Masehi di Candi Simangambat (Dokumentasi Ery Sudewo)

Data pertanggalan yang dapat dijadikan sebagai petunjuk relatif masa pemanfaatan Candi Simangambat adalah sekeping pecahan botol kaca dari halaman candi ini, tepatnya di permukaan tanah sisi timur sisa-sisa candi perwara. Bagian yang tersisa dari botol kaca berwarna hijau kebiruan tembus cahaya ini adalah bagian mulut, leher, dan bagian bahunya.

Bagian mulut diameternya lebih lebar dibanding bagian pangkal leher yang berbatasan dengan bagian bahu, sehingga secara keseluruhan bentuknya menyerupai corong. Tinggi keseluruhan 3,3 cm; tinggi leher hingga ke mulut 1,9 cm; sedangkan bagian bahunya ke bawah setinggi 0,4 cm. Lebar bagian bahu 2,3 cm; dengan

ketebalan bagian mulut maupun bahu adalah 0,4 cm. Terlihat banyak gelembung dan terdapat garis-garis bekas pembuatan yang tampak memanjang horisontal cenderung turun ke arah bahu. Botol kaca yang ditemukan di situs Lobu Tua cukup beragam, salah satu dari sekian jenis botol kaca yang ditemukan di situs tersebut - baik- bentuk maupun warnanya menyerupai dengan yang ditemukan di situs Candi Simangambat. Botol kaca dimaksud ciri-ciri utamanya antara lain adalah bentuk lehernya mendekati bentuk corong (bagian mulut lebih lebar dibanding bagian pangkal), bagian bibir rata (tidak bergelombang), bagian badan silinder agak melebar di bagian atas menjelang bagian bahu, banyak gelembung dan kotoran; warna beragam seperti hijau muda transparan (dari Simangambat), warna biru keabu-abuan dan coklat kehijauan (dari Lobu Tua). Berdasarkan sejumlah data pembandingan sejenis, Guillot (2008:233) menarik data ini secara relatif dari abad ke-9 M hingga pertengahan pertama abad ke-11 M.

Berdasarkan pertanggalan relatif itu maka data pembandingan yang digunakan adalah candi-candi di Jawa yang berasal dari abad ke-9 – ke-11 M. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan komponen-komponen susunbangun/konstruksi Candi Simangambat dengan komponen-komponen susunbangun/konstruksi candi-candi Jawa Tengah. Melalui perbandingan itu akan dapat

ditentukan batu-batu yang ditemukan di areal Candi Simangambat itu bagian susun bangun (konstruksi) yang mana, apakah bagian dasar, bagian badan, ataukah bagian atap candi.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kepurbakalaan candi Simangambat

Penelitian antara tahun 2008 hingga 2012 terhadap reruntuhan bangunan Candi Simangambat telah menampakkan denah bangunan utama Candi Simangambat yang berukuran 7,5 m x 7,5 m, disusun dari 2 bahan berbeda yakni bata dan batuan alam. Di depan reruntuhan bangunan utama, terdapat satu bangunan berbahan batu alam kemungkinan adalah sisa bagian dasar candi perwara atau *mandapa*, yang denahnya berukuran 7,5 m x 5 m. Material utama pembentuk kedua runtuhan bangunan itu adalah batu alam berwarna keabu-abuan dan cenderung rapuh yang ketika terpecah terlihat ada lapisan-lapisan pembentuknya. Dalam geologi jenis batuan ini disebut sebagai batu sabak (*slate stone*), salah satu jenis batu malihan (*metamorf*) yang terbentuk dari endapan lempung atau abu vulkanik yang termalihkan. Kedua hal tersebut (sedimen lempung dan abu vulkanik) yang tersedia di sekitar Candi Simangambat yang berada di tepian Aek (sungai) Muara Sada yang membawa material endapan dari hulunya dan abu dari gunung berapi Sorik Marapi yang terletak di baratdayanya.



Gambar 2. Candi Simangambat dan Kepurbakalaan masa Hindu-Buddha lainnya di Mandailing Natal dan Pasaman (Digambar oleh: Andri Restiyadi)



Gambar 3. Tebing batu di Situs Kebun Baturosak (kiri); salah satu tebing di situs Kebun Baturosak (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo 2009)

Batu-batu alam penyusun konstruksi luar Candi Induk Simangambat diketahui berasal dari suatu tempat yang oleh masyarakat sekitar dikenal sebagai Kebun

Baturosak, yang berada pada titik koordinat $01^{\circ} 02' 27''$ LU dan $099^{\circ} 30' 09''$ BT. Hal tersebut didasarkan pada kesamaan jenis batu yang dipakai sebagai penyusun di Candi Simangambat dengan jenis batu di situs Kebun Baturosak. Batu di tempat ini adalah salah satu jenis batuan malihan (*metamorf*), yakni batu sabak (*slate stone*). Hasil pengamatan terhadap situs *Kebun Baturosak* menunjukkan bahwa tempat ini adalah tebing alam setinggi ± 5 m berukuran sepanjang sekitar 12 m melintang utara—timur pada jarak ± 250 m dari Sungai Aek Muarasada yang berada di utaranya. Hal menarik terkait keberadaan tebing ini adalah adanya bekas-bekas aktivitas budaya yang ditinggalkan pada permukaan formasi batuan ini, yang ditandai oleh adanya bekas-bekas pangkasan yang membentuk sudut-sudut nyaris sempurna

90° di beberapa bagian tebing. Bentuk demikian mengesankan adanya pemangkasan tebing oleh manusia untuk menambang batuan penyusun tebing ini. Sisa-sisa hasil pemahatan tebing ini oleh manusia berupa balok-balok batu berukuran antara 45 cm x 40 cm x 18 cm dan 80 cm x 22 cm x 28 cm yang ditemukan di sekitar tebing. Ditilik dari jenis batu dan ukuran balok-balok batu yang tertinggal di tempat ini, mengingatkan pada bahan dan balok-balok batu alam yang digunakan sebagai salah satu material susun bangun (konstruksi) Candi Simangambat yang terletak $\pm 2,3$ km arah baratdaya dari situs *Kebun Baturosak* ini. Jika ditinjau dari bahan dan ukuran balok-balok batu tersebut besar kemungkinan situs *Kebun Baturosak* adalah sumber bahan baku batu-batu penyusun Candi Simangambat.



Gambar 4. Balok-balok batu di situs Kebon Batu Rosak (Dokumentasi Ery Soedewo 2009)

Komponen Konstruksi candi Simangambat dalam Perbandingan

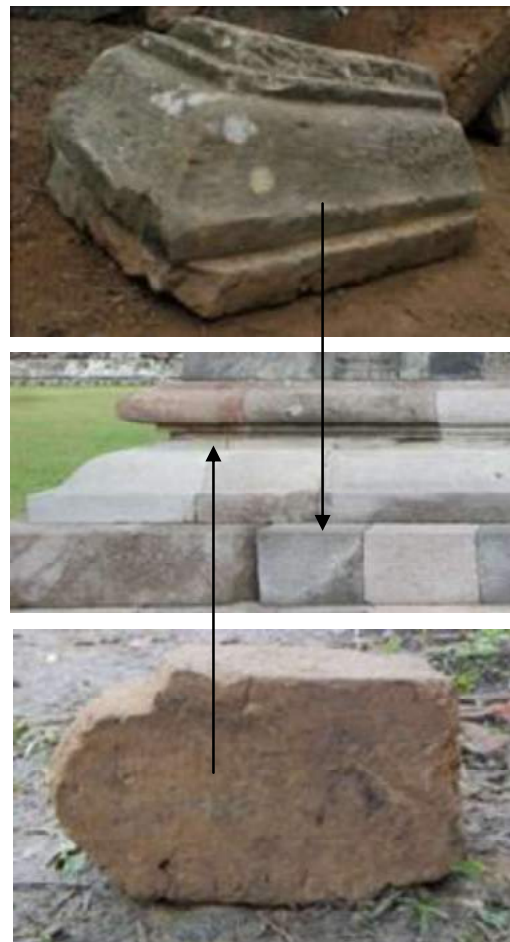
Guna mengungkap asal gaya arsitektur dan masa relatif Candi

Simangambat maka sejumlah candi di Pulau Jawa akan digunakan sebagai bahan pembanding. Batu candi pertama dari situs Candi Simangambat yang

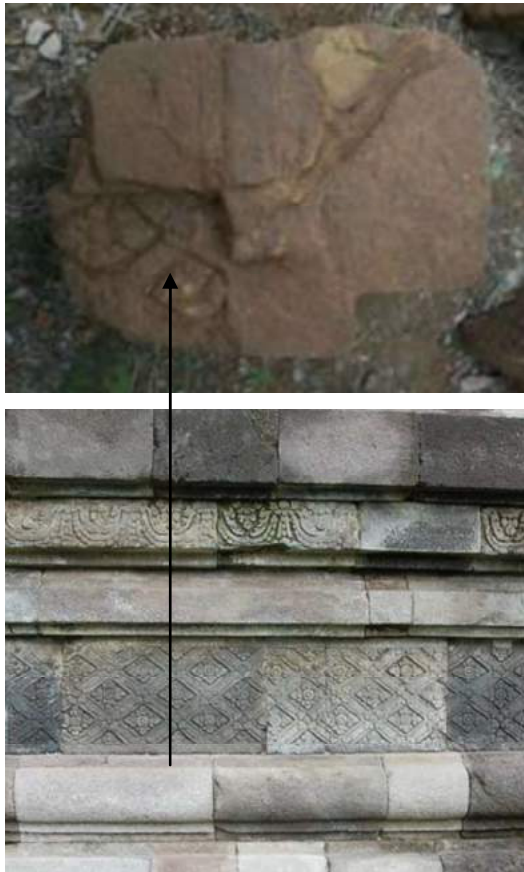
dibandingkan adalah batu berprofil sisi genta (*ojief*) yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian kaki Candi Plaosan Lor, di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (lihat Gambar 5). Bentuk lain yang masih merupakan bagian kaki candi adalah batu candi yang profilnya berbentuk belah rotan (*halfround*) yang salah satu pembandingnya juga terdapat di bagian kaki Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 5). Komponen lain yang diperkirakan adalah bagian dari bagian kaki Candi Simangambat adalah fragmen batu yang berpahatkan motif hias geometris (belah ketupat) yang salah satu pembandingnya didapat dari bagian kaki Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 6). Motif hias sejenis juga didapati di Percandian Dieng, Candi Umbul, Candi Borobudur, dan Candi Mendut (Istari 2012: 804).

Bentuk batu lain dari Candi Simangambat yang letaknya diperkirakan berada di bagian kaki adalah satu batu berhias motif gabungan floral dan geometris yang bentuknya menyerupai *gana* distilir, pembandingnya berasal dari salah satu candi perwara di kompleks Candi Prambanan. Di Candi Prambanan bentuk demikian berada di bawah arca makara yang menjadi komponen ujung pipi tangga candi. Saat ditemukan pada

ekskavasi tahun 2009 letak batu berhias floral-geometris dari Candi Simangambat ini berada di bawah arca makara, sehingga memperkuat asumsi bahwa batu candi ini posisinya memang di bawah arca makara di ujung pipi tangga masuk candi (lihat Gambar 7). Makara yang ditemukan di areal Candi Simangambat pada ekskavasi tahun 2009 juga merupakan bagian konstruksi bagian kaki candi, salah satu pembandingnya didapat dari bagian kaki Candi Sambisari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Batu berprofil sisi genta (atas) Candi Simangambat dan Plaosan Lor (tengah), profil belah rotan (bawah) Candi Simangambat dan Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 6. Motif hias geometris Candi Simangambat (atas) dan Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)

Bentuk batu lain dari Candi Simangambat yang letaknya diperkirakan berada di bagian kaki adalah satu batu berhias motif gabungan floral dan geometris yang bentuknya menyerupai *gana* distilir, pembandingnya berasal dari salah satu candi perwara di kompleks Candi Prambanan. Di Candi Prambanan bentuk demikian berada di bawah arca makara yang menjadi komponen ujung pipi tangga candi. Saat ditemukan pada ekskavasi tahun 2009 letak batu berhias floral-geometris dari Candi Simangambat ini berada di bawah arca makara, sehingga memperkuat asumsi bahwa batu candi ini posisinya memang di bawah arca makara di ujung pipi tangga masuk candi (lihat

Gambar 4). Makara yang ditemukan di areal Candi Simangambat pada ekskavasi tahun 2009 juga merupakan bagian konstruksi bagian kaki candi, salah satu pembandingnya didapat dari bagian kaki Candi Sambisari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 5).



Gambar 7. Motif hias floral geometris Candi Simangambat (atas) dan Candi Prambanan (Dokumentasi Ery Soedewo)

Di atas bagian kaki candi adalah bagian badan candi, yang ditandai oleh beberapa batu yang diduga menjadi bagian komponen susunbangunnya. Batu Candi Simangambat pertama yang diduga adalah bagian badan candi adalah batu berpahatan relief *Gana*, yang morfologinya serupa dengan batu candi

dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian ambang masuk bilik salah satu Candi Apit di kompleks Candi Prambanan, di Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 6).



Gambar 8. Makara Candi Simangambat (atas), fragmen belalai (tengah), dan makara Candi Sambisari (bawah)
(Dokumentasi Ery Soedewo)

Di atas bagian kaki candi adalah bagian badan candi, yang ditandai oleh beberapa batu yang diduga menjadi bagian komponen susunbangunnya. Batu Candi Simangambat pertama yang diduga adalah bagian badan candi adalah batu berpahatan relief *Gana*, yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian ambang masuk bilik salah satu Candi Apit di kompleks Candi Prambanan, di Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 6).



Gambar 9. Motif hias Gana Candi Simangambat (atas) dan motif hias Gana Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)

Batu dari Candi Simangambat berikut yang morfologinya diduga merupakan bagian badan candi adalah batu berhias floral yang dipadu dengan juntaian seperti bentuk kain yang terkait dengan motif floral di sisi-sisinya, yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian badan bawah Candi Mendut,



Gambar 10. Motif hias geometris Candi Simangambat (atas) dan motif hias geometris Candi Mendut (Dokumentasi Ery Soedewo)

Gambar 11. Batu berelief floral Candi Simangambat (kiri) dan Candi Mendut (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)



Morfologi batu Candi Simangambat selanjutnya yang diduga merupakan bagian dari badan candi adalah batu berhias motif lidah api yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya

Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (lihat Gambar 10). Motif hias floral lain dari Candi Simangambat yang bentuknya menyerupai motif hias sejenis dari Candi Mendut, juga berada di bagian badan candi (lihat Gambar 11). Motif hias ini biasa disebut motif kertas tempel. Selain didapati di Candi Mendut, motif ini juga terdapat di Candi Plaosan, Sewu, dan Candi Asu (Istari 2012: 805).

adalah yang terdapat di bagian ambang masuk bilik Candi Prambanan (lihat Gambar 12). Motif hias sejenis juga didapati di banyak candi di Jawa Tengah (Istari 2012: 806)



Gambar 12. Batu berelief lidah api Candi Simangambat (kiri) dan Candi Prambanan (kanan)
(Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 13. Fragmen tangan arca Candi Simangambat (kiri) dan relief figur Candi Plaosan Lor (kanan)
(Dokumentasi Ery Soedewo)

Komponen susunbangun selanjutnya yang diduga masih bagian dari badan candi adalah fragmen batu berbentuk tangan yang memegang suatu benda. Ditinjau dari morfologinya, objek ini menyerupai pahatan pada relief dewa yang mengisi relung-relung luar bagian badan candi, salah satunya adalah yang terdapat di Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 13). Batu Candi Simangambat yang berbentuk

kepala Kala diduga juga merupakan bagian dari badan candi, yang morfologinya serupa dengan arca kepala kala dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian atas ambang pintu masuk Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 14).

Motif hias lain yang terdapat di bagian badan candi adalah bentuk fauna berupa burung nuri. Di Candi

Simangambat batu candi berhias burung nuri ditemukan saat ekskavasi tahun 2009 di kotak gali S8T1. Pembanding motif sejenis didapati di sisi dalam bagian penampil Candi Mendut, digambarkan berdiri sejajar dengan motif sejenis yang

dibatasi oleh hiasan rangkaian bunga yang menjuntai di kiri-kanan dan bawahnya. Di sisi atas relief burung nuri dipahatkan hiasan floral, penggambaran demikian didapati baik di Candi Simangambat maupun Candi Mendut (lihat Gambar 15).



Gambar 14. Fragmen kepala Kala Candi Simangambat (kiri) dan kepala kala pada ambang pintu gerbang Candi Plaosan Lor (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 15. Motif hias burung nuri di Candi Mendut (kiri) dan Candi Simangambat (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 16. Motif hias geometris Candi Simangambat (kiri) dan motif hias geometris Candi Plaosan Lor (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)

Bentuk batu candi selanjutnya yang ditinjau dari morfologinya berada di bagian badan candi adalah fragmen batu Candi Simangambat yang berpahatkan motif hias bebunga dengan pembanding motif hias serupa berasal dari bagian atas badan Candi Sambisari (lihat Gambar 16). Motif hias yang menyerupai temuan dari Candi

Simangambat dan Candi Sambisari juga didapati di Candi Ngawen dan Candi Mendut, yang oleh Istari (2012: 805) disebut sebagai motif bunga matahari.

Di atas bagian badan candi adalah bagian atas/atap candi (*sikhara*) yang di Candi Simangambat ditandai oleh keberadaan beberapa bentuk kemuncak. Bentuk pertama adalah puncak atap yang

morfologinya menyerupai lingga, sementara bentuk kedua diduga adalah bagian kemuncak dari menara-menara kecil di atap candi. Pemandang bagian



Gambar 17. Motif hias kemuncak Candi Simangambat (kiri atas dan bawah) dan motif hias kemuncak Candi Sambisari (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)

Mengacu pada salah satu gambar dari Candi Simangambat yang terdapat dalam karya Schnitger (1937: 14) yang menggambarkan potongan batu candi berrelief mahluk kahyangan, ditinjau dari bentuknya mengingatkan pada objek serupa dari ambang pintu masuk bilik candi utama di kompleks Candi Merak, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (lihat Gambar 18).

Dilihat dari sejumlah kesamaan morfologi antara batu-batu penyusun Candi Simangambat dengan beberapa candi dari Pulau Jawa, jelas secara arsitektur sisa-sisa bangunan candi di Desa Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal ini adalah candi bergaya arsitektur Jawa Tengah.

atap candi dari Pulau Jawa salah satunya adalah atap candi utama di kompleks Candi Sambisari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 17).



Gambar 18. Motif hias geometris Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)

Perkiraan Ukuran Candi Simangambat

Untuk mengetahui dimensi Candi Simangambat di masa lalu digunakan analogi yang didasarkan pada hasil kajian Munandar (2015) tentang candi-candi masa Majapahit. Kajian Munandar (2015: 141-152) tentang dimensi candi didasarkan pada data tertulis berupa kitab *Calon Arang*. Hasil kajian Munandar terhadap kitab *Calon Arang* antara lain

membuat perkiraan jumlah pekerja untuk membangun satu candi. Menurut Munandar (2015:141) kitab *Calon Arang* secara tersirat memuat jumlah orang yang terlibat dalam pembangunan satu candi, yakni di bagian ketika Calon Arang bersama keenam muridnya (Woksirsa, Mahisawadana, Lende, Guyang, Larung, dan Gandi) membangun satu kuil di *pasetran* untuk memuja Dewi Bhagawati (Durga). Lebih lanjut Munandar (2015: 141) menyatakan bahwa Calon Arang bertindak sebagai *sthapaka*, karena dia berlaku layaknya seorang pendeta seniman yang tinggi ilmunya dan memahami pembangunan kuil pemujaan bagi dewa/dewi. Sementara keenam muridnya bertindak sebagai *silpin* (tenaga kerja). Merujuk pada jenis-jenis candi menurut kitab *Manasara-Silpasastra* dan analogi dari kitab *Calon Arang*, Munandar (2015) kemudian menghitung jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pembangunan candi-candi periode Kerajaan Majapahit.

Untuk merekonstruksi tinggi satu candi yang ditemukan dalam kondisi tidak utuh lagi, seperti sudah hilang bagian atap maupun tubuhnya, berdasarkan kitab *Mansara-Silpasastra* (Acharya 1933) Munandar (2015: 142) menyatakan bahwa rasio satu candi kecil (*dhanada*) adalah $T/L = 1,75$. Sebagai contoh penerapan dalil tersebut, Munandar (2015: 142) mencontohkan Candi Kali Cilik yang dikategorikannya sebagai candi kecil

(*dhanada*) yang tinggi tersisanya sekitar 9 m. Diketahui bahwa Candi Kali Cilik berdenah bujursangkar berukuran 6,80 m x 6,80 m, sehingga diketahui $L=6,80$, maka $T/6,80=1,75$, maka $T= 1,75 \times 6,80= 11,9$; dengan demikian secara hipotesis tinggi keseluruhan Candi Kali Cilik jika dalam kondisi utuh adalah 11,9 m, dan dibangun oleh 6 orang pekerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*). Lebih lanjut Munandar (2015: 143) menyatakan bahwa Candi Kali Cilik disusun dari material batu alam yang lebih keras dibanding bata, oleh sebab itu pekerja yang dibutuhkan tentu lebih banyak dibanding candi berbahan bata. Setidaknya diperlukan 12 orang tenaga kerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*) untuk membuat satu candi kecil (*dhanada*).

Berdasar hasil penelitian antara tahun 2008 hingga 2012 terhadap reruntuhan bangunan Candi Simangambat, diketahui denah bangunan utama Candi Simangambat berukuran 7,5 m x 7,5 m, disusun dari 2 bahan berbeda yakni bata dan batuan tufaan. Di depan reruntuhan bangunan utama, terdapat satu bangunan berbahan batu alam kemungkinan adalah sisa bagian dasar candi perwara atau *mandapa*, yang denahnya berukuran 7,5 m x 5 m. Mengacu pada *Manasara-Silpasastra* kedua sisa bangunan percandian di Simangambat dapat dibedakan menjadi dua. Candi utama dimasukkan dalam kelompok candi kecil (*dhanada*), sedangkan candi

perwara/*mandapa* termasuk dalam kelompok candi paling kecil (*adbhuta*).

Kuil jenis *dhanada* (kecil), sebagaimana halnya Candi Simangambat maka perbandingan T/L = 1,75, sehingga perkiraan ketinggian Candi Simangambat adalah sebagai berikut:

$$T/L = 1,75$$

$$T/7,5 = 1,75$$

$$T = 7,5 \times 1,75$$

$$T = 13,125 \text{ m} = 13,13 \text{ m}$$

Berarti ketinggian candi utama di percandian Simangambat menurut dalil *dhanada* adalah 13,125 (13,13 m).

Adapun perkiraan ketinggian candi perwara/*mandapa* di Percandian Simangambat yang denahnya berukuran 7,5 m x 5 m. Mengingat candi perwara baik besaran maupun ketinggiannya tentu lebih kecil dan lebih pendek dibanding candi utama, maka rasio yang dipilih adalah 2,00 (rasio untuk candi/kuil *adbhuta*) sehingga hasilnya adalah:

$$T/L = 2,00$$

$$T/5 = 2,00$$

$$T = 5 \times 2,00$$

$$T = 10 \text{ m}$$

Berarti ketinggian candi perwara di percandian Simangambat menurut dalil *adbhuta* adalah 10 m. Hasil kalkulasi terhadap sisa-sisa bangunan di Percandian Simangambat memang belum dipastikan keakuratannya, karena harus dibuktikan lewat rekonstruksi nyata itu jika batu-batu penyusunnya berhasil ditemukan dalam jumlah yang representatif untuk dipugar.

Merujuk pada hasil kajian Munandar (2015) tentang jumlah pekerja untuk membangun satu candi kecil (*dhanada*), maka jumlah pekerja untuk pembangunan Candi Simangambat adalah sebanyak 12 orang pekerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*). Jika candi utama dan bangunan perwaranya dikerjakan dalam waktu bersamaan, maka pekerjaanya diperkirakan setidaknya sebanyak 24 orang pekerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*).

KESIMPULAN

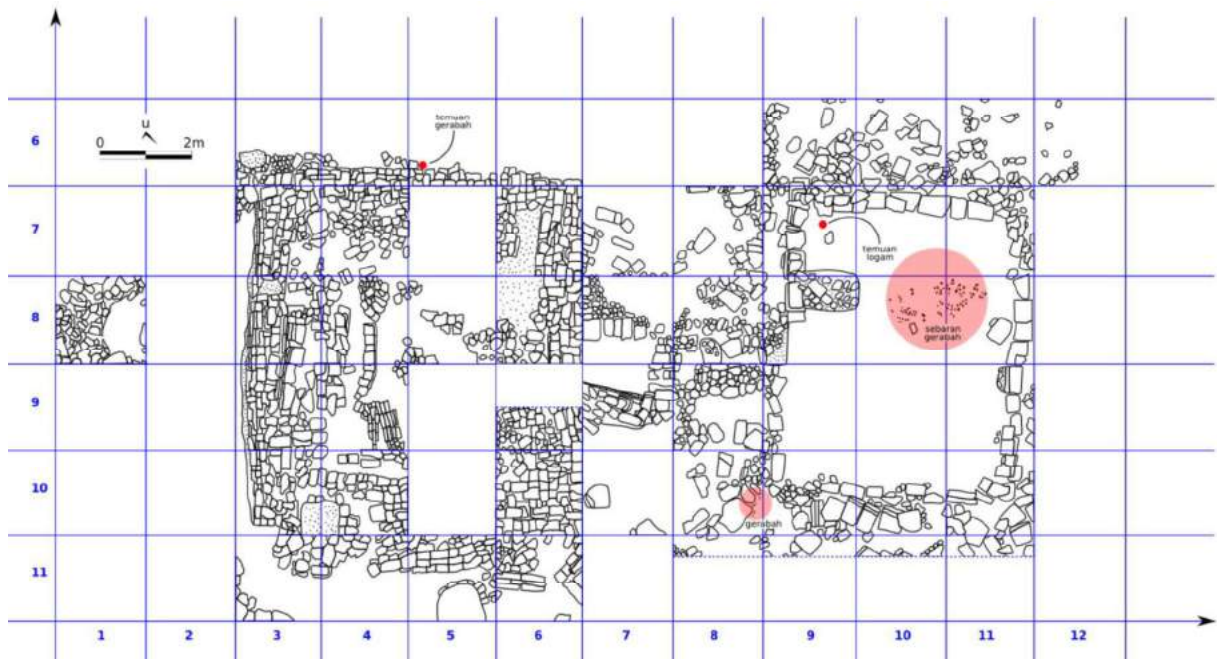
Berdasar hasil perbandingan dengan sejumlah candi di Jawa antara lain Candi Mendut, Candi Merak, Candi Plaosan Lor, Candi Prambanan, dan Candi Sambisari dinyatakan bahwa Candi Simangambat adalah satu candi bergaya arsitektur candi-candi Jawa di abad ke-9 M. Ketinggian candi utama Simangambat diperkirakan mencapai 13,13 m; sedangkan ketinggian bangunan perwaranya diperkirakan mencapai 10 m. Material utama pembentuk bangunan percandian Simangambat adalah batuan alam yang sumbernya didapati di areal yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Kebun Baturosak, yang terletak sekitar 2,3 km arah baratdaya dari situs Candi Simangambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Prasanna Kumar, 1933. *Architecture of Manasara*. London: Oxford University Press
- Istari, T. M. Rita, 2012. "Ragam Hias Candi-candi di Jawa Tengah" dalam

- Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm: 793 – 807
- Kramrich, Stella, 1946. *The Hindu Temple*. Calcutta: University of Calcutta
- Munandar, Agus Aris, 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya sastra
- Restiyadi, Andri, 2010a. “Catatan tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara,” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 25. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- _____, 2010b. “Gambaran Arsitektur Dan Teknik Konstruksi Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara,” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 26. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Schnitger, F.M., 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill
- Soedewo, Ery dkk. 2008. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- _____, 2009. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan
- _____, 2010. Laporan Penelitian Arkeologi Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Daerah Aliran Sungai Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan
- _____. 2011. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat di Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- _____. 2012. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat di Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Soekmono, 1995. “Memugar Candi atau Mendirikan Candi Baru ?.” dalam Hariani Santiko dkk (eds.) *Kirana Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: P.T. Intermasa, hlm: 17 – 23

LAMPIRAN



Gambar 19. Denah Candi Simangambat
(Digambar oleh Pesta Siahaan dan Andri Restiyadi)



Gambar 20. Rekonstruksi Candi Simangambat (Digambar Oleh Andri Restiyadi)